

INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PENDEKATAN SUFISTIK

Oleh: Prof. Dr. H. Zubaedi M. Ag M. Pd

Assalamu'alaikum wr. wb.

Yang saya Hormati;

1. Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
2. Wakil Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
3. Dekan, Wakil Dekan, Kajur dan Kor.Prodi di Lingkungan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
4. Kepala Biro AUAK, Kabag dan Kasubag di Lingkungan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
5. Ketua Lembaga, Ketua UPT di lingkungan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
6. Isteriku, anak-anakku dan saudara-saudaraku tersayang
7. Bapak-Ibu Dosen dan kawan-kawan tercinta
8. Bapak-Ibu Tamu Undangan yang berbahagia

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah, dan karunia kepada kita semua sehingga pada kesempatan ini kita dapat menghadiri rangkaian kegiatan Pengukuhan saya sebagai Guru Besar di Ilmu Pemikiran Pendidikan Islam. Sholawat dan salam semoga selalu terlimpah pada Rosulullah Muhammad SAW dan para Nabi dan rosul sebelumnya. Dalam kesempatan ini saya memohon perkenan pada Bapak, Ibu, dan saudara semuanya untuk memaparkan sebagian dari hasil penelitian saya yang telah dipublikasi dalam beberapa jurnal. Judul pidato pengukuhan ini adalah *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pendekatan Sufistik*.

Pendahuluan

Pada beberapa kesempatan ketika saya diminta untuk menjadi pembicara dalam seminar dan workshop yang dihadiri oleh mahasiswa, guru, dan dosen, seringkali saya mengajukan pertanyaan berikut: apakah saat ini kita menghadapi problema merosotnya karakter. Jawabannya, secara umum kita yang amati adalah benar adanya. Saat ini dunia modern sedang menghadapi problem merosotnya karakter. Menurut Sayyed Hossein Nasr, krisis peradaban modern bersumber dari penolakan (negasi) terhadap hakekat ruh dan penyingkiran ma'nawiyah secara gradual dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan ini menurut Abu al-wafa al-Taftazani dalam *The Role of Sufism* mengklasifikasikan sebab-sebab kegelisahan masyarakat modern. *Pertama*, kegelisahan karena takut kehilangan apa yang dimiliki seperti uang dan jabatan. *Kedua*, kegelisahan karena timbul rasa takut terhadap masa depan yang tidak disukai (trauma imajinasi masa depan). *Ketiga*, kegelisahan yang disebabkan oleh rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak mampu harapan dan kepuasan spiritual. *Keempat*, kegelisahan yang disebabkan karena dirinya banyak melakukan pelanggaran dan dosa.

Sejalan dengan kondisi ini, al-Quran Al-Karim melukiskan manusia yang dikendalikan oleh nafsu atau dikuasai oleh bayangan kemampuan material yang dimilikinya, sebagai "sangat angkuh dan berlaku sewenang-wenang", "menduga bahwa kemampuannya akan mengekalkannya", dan "akhirnya ia berpaling membelakangi Tuhannya". Will Durant berpendapat: "Agama tidak dapat tumbuh subur pada saat di mana kemajuan material membumbung tinggi. Karena, ketika itu, manusia biasanya membebaskan diri dari ikatan-ikatan keruhanian bahkan menciptakan falsafah dan pandangan hidup yang dijadikan dalih untuk menanggalkan tuntunan-tuntunan agama.

Pandangan pakar yang hidup di tengah-tengah peradaban Barat ini terbukti kebenarannya di Barat dan sejalan dengan informasi yang disampaikan oleh Al-Quran di atas. Ini tentu bukan berarti bahwa Al-Quran menilai harta benda sebagai sesuatu yang jelek dan harus dihindari. Tidak! Al-Quran menamai harta dengan al-khair yang berarti “kebaikan” (lihat QS 2: 180). Yang dikecam adalah perlombaan penumpukannya guna berbangga, berfoya-foya, dan mengabaikan kelompok yang miskin. “Salah satu yang paling kutakuti menimpa kalian adalah gemerlapan harta benda,” demikian sabda Nabi saw.

Banyak cara yang diajukan para ahli untuk mengatasi problematika masyarakat modern dan salah satu cara yang hampir disepakati para ahli adalah dengan cara mengembangkan kehidupan yang berakhlak dan bertasawuf. Salah satu tokoh yang begitu sungguh-sungguh memperjuangkan akhlak tasawuf bagi mengatasi masalah tersebut adalah Husein Nashr.

Menurutnya, faham sufisme ini mulai mendapat tempat di kalangan masyarakat (termasuk masyarakat barat) karena mereka mulai mencari-cari dimana sufisme yang dapat menjawab sejumlah masalah tersebut

Berangkat dari sini maka diasumsikan ide-ide atau gagasan tasawuf dapat memberikan tawaran pendekatan dalam penanaman nilai-nilai karakter yang diperlukan sebagai solusi terhadap problematika kehidupan modern.

Sejatinya, diakui praktek tasawuf memiliki hubungan erat dengan penanaman nilai-nilai karakter. Sejumlah konsep dan pengamalan dalam dunia tasawuf juga menjadi fokus garapan dalam pendidikan karakter. Tujuan tasawuf untuk menciptakan hubungan manusia dengan Tuhan agar selalu berada sedekat mungkin kiranya akan dapat dicapai jika hubungannya dengan sesama manusia juga berjalan baik.

Pengertian tasawuf secara bahasa mengandung beberapa pengertian. Ada yang mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *ṣufah* (kain dari bulu domba yang berbentuk wol) dengan melihat perilaku para sufi dalam kepasrahannya kepada Allah SWT ibarat kain wol yang dibentangkan.¹ Istilah ini muncul dikaitkan dengan suatu jenis pakaian kasar yang disebut *ṣuff* atau wool kasar, sebagai simbol kesederhanaan.² Ada yang mengatakan berasal dari “Ibnu Shauf”, yang dikenal sejak sebelum Islam sebagai gelar dari seorang anak Arab yang shaleh, yang selalu mengasingkan diri di dekat Ka’bah untuk mendekatkan diri pada Tuhan-nya. Bahkan ada yang mengatakan berasal dari kata, ‘sofia’, istilah Yunani yang berarti “Hikmah atau Filsafat”.

Ahli lain berpendapat istilah tasawuf berakar kata dari *ṣaf* yang berarti barisan. Yang dimaksud *ṣaf* di sini ialah baris pertama dalam salat di mesjid. *Saf* pertama ditempati oleh orang-orang yang cepat datang ke mesjid dan banyak membaca ayat-ayat al-Qur’an dan berdzikir sebelum waktu salat datang. Orang-orang seperti ini adalah yang berusaha membersihkan diri dan dekat dengan Tuhan. Ada juga mengatakan *tasawuf berakar kata dari safa*, artinya: arti suci dan sufi adalah orang yang disucikan. Kaum sufi dalam realitasnya senantiasa berusaha menyucikan diri mereka melalui berbagai kegiatan ibadah, terutama salat dan puasa.

Ada yang berpendapat tasawuf berasal dari kata *ṣuffah*, sebab seorang sufi mengikuti ahli *ṣuffah* dalam sifat yang telah ditetapkan Allah SWT, sebagaimana dalam firman-Nya, “... dan bersabarlah engkau bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka”. *Ahl al-Suffah*, yaitu para sahabat yang hijrah bersama Nabi ke Madinah dengan meninggalkan harta kekayaannya di Makkah. Di Madinah mereka hidup sebagai orang miskin, tinggal di Mesjid Nabi dan tidur di atas bangku batu dengan memakai *suffah*, (pelana) sebagai bantal. *Ahl al-Suffah*, sungguhpun tak mempunyai apa-apa, berhati baik serta mulia dan tidak mementingkan dunia. Inilah pula sifat-sifat kaum sufi.

¹ M. Amin Syukur, “Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf”, *Walisongo* (Semarang: IAIN Walisongo, Volume 20, Nomor 2, November 2012), hal. 395.

² Rivay Siregar, *Tasawuf: dari Sufisme Klasik, ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000, hal. 31.

Tasawuf secara terminologis memiliki sejumlah pengertian. Imam Junaid al-baghdhadi (w.910) mendefinisikan Tassawuf sebagai mengambil setiap sifat mulia dan meninggalkan setiap sifat rendah. Dalam ungkapan lain beliau juga mengatakan bahwa Tassawuf adalah mengingat Allah secara berjamaah, al-wujud dengan penuh perhatian, dan aktivitas dengan mengikuti Al-quran dan al-Sunnah. Al-Syeikh Abu al-Hasan al-Syadzili (w.1258) Syeikh Sufi besar dari Afrika Utara, memberikan definisi Tassawuf sebagai praktik dan latihan diri melalui cinta yang dalam dan ibadah untuk mengembalikan diri kepada jalan Tuhan.³

Syeikh Ahmmad Zharruq (w.1494) dari Maroko memberikan definisi Tassawuf sebagai ilmu yang dengannya anda dapat memperbaiki hati dan menjadikannya semata-mata karena Allah. Dengan menggunakan pengetahuan anda tentang jalan Islam, khususnya fiqh dan pengetahuan yang berkaitan, untuk memperbaiki amal anda dan menjaganya dalam batas-batas syariat Islam agar kebijaksanaan menjadi nyata dan pondasi Tassawuf adalah pengetahuan tentang tauhid. Al- Syaikh Ibnu Ajiba (w.1809) menjelaskan bahwa tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya anda belajar bagaimana berperilaku supaya berada dalam kehadiran Tuhan yang Maha ada melalui penyucian batin dan mempermanisnya dengan amal baik. Jalan Tassawuf dimulai dengan sebagai suatu ilmu, tengahnya adalah amal, dan akhirnya adalah karunia Ilahi.

Tasawuf sebagai sebuah filsafat akhlak sejak awal pertumbuhannya telah mampu memenuhi tuntutan penguatan karakter muslim.⁴ Jalan terang menuju sumber karakter ini ditunjukkan oleh sebuah hadits populer yang berbunyi *تَخَلَّفُوا بِأَخْلَاقِ اللَّهِ تَعَالَى*, artinya: "Berakhlaklah dengan akhlak Allah. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Allah memiliki 117 karakter, barang siapa yang mempraktekan satu karakter saja ia akan masuk surga. Bertitik tolak dari hadits inilah dalam tradisi sufi selalu dibicarakan upaya meneladani dan mengadopsi sifat-sifat Allah sebagai sumber dan metode pembentukan karakter. Bagi seorang murid tasawuf yang sering disebut *salik* (penempuh jalan), nama-nama Allah bukan sekedar untuk didengar ungkapannya, namun yang lebih urgen telah dimengerti maknanya dan diyakini eksistensinya.⁵

Tasawuf dalam pemikiran Hamka adalah keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji.⁶ Tasawuf yang dikaitkan modern (tasawuf modern) dalam pandangan Hamka dimaksudkan untuk menegakkan kembali maksud semula dari tasawuf, yaitu membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi, menghindari segala perilaku rakus, memerangi syahwat yang berlebihan untuk keselamatan diri. Hal yang paling utama dalam ajaran tasawuf ialah pendidikan kesederhanaan hidup, yaitu menjalani hidup seperlunya saja, dengan menghindari bermewah-mewah.⁷

Hakikat tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui *tazkiyyah al-nafs* (penyucian diri)⁸ dan amaliyah-amaliyah Islam. Terdapat beberapa ayat yang memerintahkan untuk menyucikan diri diantaranya: "*Sungguh, bahagialah orang yang menyucikan jiwanya*" (Q.S. Asy-syam :9) "*Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang tenang lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku*" (Q.S Fajr: 28-30). "*Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan*

³ Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Irfani, 2007), hal. 6.

⁴ Muhammad Hafrinda, "Membangun Karakter Melalui Pendidikan", dalam *hafrinda212.wordpress.com*, Dipublikasikan 23 Mei 2009, <https://hafrinda212.wordpress.com/2009/05/23/membangun-karakter-melalui-pendidikan-oleh-muhammad-hafrinda-s-pd/>

⁵ Muhammad Hafrinda, "Membangun Karakter....*Ibid*."

⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 7

⁷ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Da'wah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal. 202.

⁸ Yang dimaksud dengan *tazkiyyah al-nafs* adalah mensucikan dan membersihkan jiwa sehingga seseorang dapat lebih dekat dengan Tuhannya dan mampu menggapai kebahagiaan di dunia dan akherat. Baca Syekh Ahmad Farid, *Tazkiyah an-Nufus*, Terj. *Tazkiyah an-Nafs (Mensucikan Jiwa)*, (Sukoharjo: al-Hambra Publishing, 2012), hal. 13.

semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada) Allah" (QS. Al An'am: 162).⁹

Dalam ajaran dan amalan tasawuf terdapat, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Sebut saja salah satu ajaran tentang cinta. Wujud cinta menjadikan seseorang berakhlakul karimah yang senantiasa menginginkan kedamaian, sehingga dalam setiap ucapan dan tingkah laku selalu menyenangkan orang, ikhlas, adil dan jujur. Terhadap cara yang ditempuh dalam mencapai cinta menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter secara keseluruhan, karena diawali dengan pembersihan diri dari segala bentuk dosa dan sifat-sifat buruk, kemudian pengisian diri dengan perbuatan dan sifat-sifat baik, seperti, kasih sayang, sabar dan toleransi. Manfaat yang diperoleh dari konsep cinta menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter karena dapat melahirkan sikap empati, tolong menolong terhadap sesama, keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.¹⁰

Bapak-Ibu yang saya hormati,

Konsep dan Urgensi Karakter

Pada beberapa kesempatan yang lain, dalam berbagai forum ilmiah muncul pertanyaan, apakah yang dengan karakter. Pada umumnya jawaban yang diberikan oleh peserta seminar dan workshop adalah akhlak, kepribadian, atau budi pekerti. Jawaban tersebut ada benarnya. Untuk itu, perlu dijelaskan asal-usul usul terminologi karakter. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.¹¹ Karakter dapat dimaknai sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak. Seseorang dikatakan berkarakter **jika ia berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak**.¹² Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya merubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang. Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.¹³

Karakter merupakan "keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Karakter adalah '*distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*'. Hill mengatakan, *character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every*

⁹ Firman Rija Arhas, "Peranan Akhlak dan Tasawuf Dalam Pembinaan Khairul Ummah" dalam *firmandepartment.blogspot.com*, Dipublikasikan 15 Desember 2011, <http://firmandepartment.blogspot.com/2011/12/peranan-akhlak-dan-tasawuf-dalam.html>

¹⁰ Rahmi Danis, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Ajaran Cinta dalam Tasawuf" dalam *Al-Ulum* (Gorontalo: IAIN Sultan Amai, Nomor 1, Juni 2014, Volume 14), hal. 127.

¹¹ Tadkiroatun Musfiroh, "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter" dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), hal. 29.

¹² Akhmad Sudrajat, "Konsep Pendidikan Karakter", dalam *akhmadsudrajat.wordpress.com*, 15 September 2010, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/> dan baca Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta, 2010).

¹³ Melly Latifah, "Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak", dalam *Strawberrysekolahbakatprestasi.wordpress.com*, dipublikasikan 17 Oktober 2010, <http://strawberrysekolahbakatprestasi.wordpress.com/2010/10/17/peranan-keluarga-dalam-pendidikan-karakter-anak/>

situation".¹⁴ Dalam konteks ini, karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang.

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Leonardo A. Sjiamsuri dalam bukunya "Kharisma Versus Karakter" yang dikutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan tersebut menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.¹⁵

Seorang dianggap telah mengalami perkembangan karakter positif jika ia memiliki kesadaran moral sehingga dapat menilai dan membedakan hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Seorang anak yang berkarakter dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian dan penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar dan sesuai dengan etika.¹⁶ Hal ini sejalan dengan pendapat L. Kohlberg bahwa suatu perilaku moral dianggap memiliki nilai moral jika perilaku tersebut dilakukan secara sadar atas kemauan sendiri dan bersumber dari pemikiran atau penalaran moral yang bersifat otonom.¹⁷

Karakter terbangun melalui serangkaian proses yang terdiri dari lima tahap yaitu: *receiving* (menyimak), *responding* (menanggapi), *valuing* (memberi nilai), *organization* (menggorganisasikan nilai) dan *characterization* (karakterisasi nilai).¹⁸ Karakterisasi yaitu kemampuan untuk menghayati atau mempribadikan sistem nilai. Karakterisasi, yaitu mengembangkan pandangan hidup tertentu yang memberi corak tersendiri pada kepribadian diri yang bersangkutan secara konsisten.

Menurut Thomas Lickona,¹⁹ karakter berkaitan dengan tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan, keinginan berbuat kebaikan dan mengerjakan kebaikan, dengan membiasakannya dalam pikiran, perasaan (hati) serta tindakan. Ada lima fase dalam proses pembentukan karakter. Pertama, *knowing* yaitu mengetahui nilai-nilai. Kedua, *comprehending* yaitu memahami nilai-nilai. Ketiga, *accepting* yaitu menerima nilai-nilai. Keempat, *internalizing* yaitu menjadikan nilai sebagai sikap dan keyakinan. Kelima, *implementing* yaitu mengamalkan nilai-nilai.²⁰

Bapak-Ibu hadirin yang saya muliakan,

Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Tasawuf

(1) Misi Tasawuf dalam Menamankan Karakter

¹⁴ Anik Ghufron, "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran" dalam *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), hal. 14-15.

¹⁵ Anita Yus, "Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek", dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), hal. 91.

¹⁶ C. Asri Budiningsih, "Penalaran Moral Hubungannya Dengan Faktor-Faktor Budaya: Analisis Karakteristik Peserta didik SLTP dan SMU di Yogyakarta" dalam *Jurnal Kependidikan*, (Yogyakarta, Lembaga Penelitian UNY, No. I, Tahun XXXIII, Mei, 2003), hal. 27.

¹⁷ L. Kohlberg, "Stages of moral development as a basis of moral education. Dalam Mursey, B. (Ed.), *Moral development, moral education, and Kohlberg*. (Birmingham, Alabama: Religious Education Press, 1980), p.55.

¹⁸ David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives*, (New York, Longman Groups, 1973), hal. 35-36.

¹⁹ Thomas Lickona, *Educating For Character* (USA, Bantam Books, 1989), hal.51.

²⁰ Bukhori, Mochtar, "Revitalisasi Pendidikan Moral Dalam Menghadapi Tantangan Zaman", *Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis ke-47 FIP UNY*, (Yogyakarta, UNY, 19 September 2002), hal. 10.

Nilai-nilai karakter bisa dikatakan menjadi bagian dari misi yang diwujudkan melalui pengamalan tasawuf. Hal ini mengingat, substansi tasawuf sebagaimana diungkapkan oleh Sahl Ibn Abdullah al-Tusturi (w.283) adalah upaya seseorang membersihkan diri dari kekejian, mengisi diri dengan *al-tafakkur* kepada Allah, berhubungan hanya kepada-Nya semata, dan di dalam dirinya memandang sama antara emas (barang berharga duniawi) dengan *al-madar* (barang yang tidak memiliki nilai jual). Kebersihan dan kebeningan hati menjadi fondasi bagi Karakter seseorang yang terpuji. Ungkapan senada muncul juga dari Ibnu Taimiyah yang memaknai tasawuf sebagai upaya seseorang untuk selalu berkata berbuat dan bertingkah laku benar dan jujur segala hal, beribadah dan melakukan amaliyah sesuai dengan standar Allah dan rasulNya.²¹

Hal ini relevan dengan praktek tasawuf yang lokus dan fokusnya pada pembersihan dimensi batin (hati), untuk selalu dijaga dan dipelihara agar tidak bergeser kepada hal-hal yang dapat membuat terlena dan lalai dalam berhubungan dengan Khaliqnya, dengan melangkah pada jalan yang benar sesuai dengan *al-qudwah al-hasanah* dari Nabi. Mengutip pendapat Syeikh Abdul Qadir al-Jailani bahwa *Al-tassawuf huwa al-shidqu maal haqqi wa husnul khuluqi maal khalqi* (tasawuf adalah senantiasa jujur dalam kebajikan dan berperilaku baik dengan semua mahluk Tuhan).²²

Karakter ini diwujudkan melalui tiga proses. *Pertama, al-shakha,* dalam hal ini beliau mengedepankan contoh Nabi Ibrahim As. Sebagai Khalil (kekasih) Allah, *Kedua, al-ridla*, yang dijadikan panutan dalam masalah ini adalah Nabi Ismail bin Ibrahim—*Alaihima as -salam*—yang rela dan ridha menerima putusan Allah yang harus dijalankan Bapaknya Nabi Ibrahim untuk memenuhi perintah Allah –yang didapatkan melalui mimpi untuk disembelih. *Ketiga, al-Shabr*, yang dijadikan suritauladan dalam masalah kesabaran adalah Ayyub As. Yang telah mendapatkan pujian langsung dari Allah SWT yang terukir dalam Al-quran surat Shad : 44; “*Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baiknya hamba. Sesungguhnya dia amat ta’at (kepada Tuhan-nya).*”²³ Tasawuf bertujuan agar manusia membangun poros hubungan langsung dengan Allah sehingga ia menyadari benar bahwa dirinya berada sedekat mungkin dengan Allah. Ia harus menapaki jalan panjang berupa station-station yang mesti dilangkahi dan penuh dengan rintangan.

Nilai-nilai karakter yang dapat dibangun melalui pengamalan tasawuf antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.²⁴ Religius dapat dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Jujur dapat dideskripsikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Toleransi dapat dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

²¹ Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Irfani, 2007), hal. 6.

²² Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikiran*, hal. 19.

²³ Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikiran*hal. 5.

²⁴ Said Hamid Hasan dkk, “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta, Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), hal. 9-10.

Dengan menggunakan tujuh tangga nafsu (*amarah, lawwamah, mulhimah, muthmainnah, rodliyah, mardliyah, dan kâmilah*), maka *Insân kâmil* – dilihat dari tingkatan nafsunya – adalah hamba Allâh yang mukhlis dan telah mencapai *nafsu kâmillah* (nafsu yang sempurna). Hamba Allâh yang mukhlis adalah hamba Allâh yang telah melampaui tingkatan *muttaqîn* (bertakwa). Hamba ini selain memiliki ciri-ciri *muttaqîn*, juga kalau berkorban ia tidak merasa telah berkorban, kalau berinfak tidak merasa telah berinfak, kalau ber-*mujâhadah* tidak merasa telah melakukan *mujâhadah*; diuji dengan senang biasa-biasa saja (tidak merasakan senang), diuji dengan susah biasa-biasa juga (tidak merasakan susah). Bagi mereka yang mukhlis tidak ada bedanya dikayakan atau dimiskinkan, disehatkan atau disakitkan, dan lain sebagainya.

Manusia yang sempurna (insan kamil) merupakan pribadi yang telah bisa mengendalikan dan menghilangkan *nafsu amarah* dan *nafsu lawwamah*, serta sebaliknya menumbuhkan *nafsu mulhimah, nafsu muthmainnah, nafsu rodliyah, nafsu mardliyah* dan *nafsu kamilah*.²⁵

Setidak-tidaknya terdapat tujuh amalan sufi yang bisa menumbuhkan nilai-nilai karakter: taubat, zuhud, faqir, sabar, syukur, tawakkal dan ridha.²⁶ *Pertama*, taubat, bermakna rasa penyesalan yang tumbuh dalam hati disertai permohonan ma'af, perbuatan jahadnya tidak akan diulang lagi, dan berupaya untuk meninggalkan segala perbuatan dosa. Tobat menjadikan seseorang akan selalu berhati-hati dalam berkata dan berperilaku. Al-Ghozali mengklasifikasi tobat dalam 3 hal: (1) Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya, dan beralih untuk senantiasa berperilaku baik karena takut terhadap siksaan dari Allah, (2) Beralih dari situasi yang sudah baik menuju pada yang lebih baik, (dalam tasawuf disebut *inabah*); (3) Rasa penyesalan yang mendalam, hal ini dilakukan karena taat dan cinta pada yang dicintainya (Allah). Tobat merupakan pemberhentian (maqam) yang pertama menuju jalan Allah, atau tangga pertama menuju tangga berikutnya.

Kedua, zuhud. Secara bahasa, *zuhud* (Bahasa Arab) diartikan: darwis; pertapa, lebih mementingkan urusan akherat dari pada urusan dunia, urusan dunia memang penting tapi bukan menjadi tujuan utama. Secara etimologis, zuhud berarti *ragaba 'ansyai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah.¹ Orang yang melakukan zuhud disebut *zahid, zuhhad* atau *zahidun*. *Zahidah* jamaknya *zuhdan*, kecil atau sedikit.² Sejalan dengan itu, Al-Junaidi memaknai zuhud adalah kosongnya tangan dari pemilikan dan kosongnya hati dari pencarian (mencari sesuatu).⁶ Demikian pula Ruwaim Ibn Ahmad menjelaskan, zuhud ialah menghilangkan bagian jiwa dari dunia, baik berupa pujian dan sanjungan, maupun posisi dan kedudukan di sisi manusia.⁷ Zuhud di sini berupaya menjauhkan diri dari kelezatan dunia dan mengingkari kelezatan itu

²⁵ Munawar Rahmat, "Implikasi Konsep Insân Kâmil dalam Pendidikan Umum di Pondok Sufi Pondok Modern Sumber Daya At-taqwa, *Ringkasan Disertasi* (Bandung: Program Studi Pendidikan Umum/Nilai Sekolah Pascasarjana, UPI, 2010), hal. 8-9. Nafsu amarah ditandai oleh sikap sombong, iri-dengki, dendam, nuruti nafsu, serakah, jor-joran, senang marah, pembenci, tidak tahu kewajiban, akhirnya gelap hati tidak mengetahui Tuhan; *nafsu lawwamah* ditandai dengan Enggan, cuek, senang memuji diri, pamer, dusta, mencari `aib orang, senang menyakiti, dan pura-pura tidak tahu kewajiban; *nafsu mulhimah* ditandai dengan suka memberi, sederhana, menerima apa adanya, belas kasih, lemah lembut, taubat, sabar, tahan menghadapi kesulitan, dan siap menanggung betapa beratnya menjalankan kewajiban; *nafsu muthmainnah* ditandai dengan senang beribadah, senang sodaqoh, mensyukuri nikmat dengan memperbanyak amal, tawakkal, ridlo dengan ketentuan Allâh, dan takut kepada Allâh; *nafsu radhiyah* ditandai dengan pribadi yang mulia, zuhud, lkhlas, *wira`i*, riyadlah, dan menepati janji, *nafsu mardliyah* ditandai dengan bagusnya budi pekerti, bersih dari segala dosa makhluk, rela menghilangkan kegelapannya makhluk, dan senang mengajak serta memberi *pepadang* kepada roh-nya makhluk; serta *nafsu kamilah* ditandai dengan *Ilmul-yaqîn*, *ainul-yaqîn*, dan *haqqul-yaqîn*.

²⁶ Amalan-amalan ini sangat disukai Allah dan dapat memperbaiki hati seseorang. Syekh Ahmad Farid, *Tazkiyah an-Nufus*, Terj. *Tazkiyah an-Nafs*....., hal. 14.

meskipun halal, dengan jalan berpuasa yang kadang-kadang pelaksanaannya melebihi apa yang ditentukan oleh agama.

Ketiga, faqr (fakir). Fakir yang sesungguhnya adalah tidak memiliki sesuatu dan hatinya juga tidak menginginkan sesuatu hakikat fakir, "Bahwa engkau tidak memiliki apa pun dan jika engkau memiliki sesuatu, engkau masih tidak memilikinya, dan sejauh engkau tidak memilikinya, maka engkau tidak memilikinya". Faqir adalah tidak menuntut lebih banyak dari apa yang telah dipunyainya, dia merasa puas dengan apa yang dimiliki, Sikap mental Faqir merupakan benteng yang kuat untuk menahan pengaruh kehidupan materi, Sikap faqir sebagai tameng dari keserakahan, kerakusan, tamak, dan lain-lain.

Keempat, sabr (sabar). Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. Sahl At-Tusturi, "sabar berarti menanti kelapangan (jalan keluar, solusi) dari Allah." Dan orang yang telah berhasil membentuk dirinya sebagai insan penyabar, ia akan memperoleh keberuntungan yang besar. Sabar diimplementasikan dalam tiga kondisi: sabar dalam beribadah (disiplin dan bergegas), sabar saat tertimpa musibah, kehilangan, kebakaran, cerai, pakeklik, sakit dan lain-lain, serta sabar menahan hawa nafsu.

Kelima, syukur. Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat dan kesenangan yang telah diterimanya. Secara global syukur adalah "*Sharfun ni'mah fi ma khuliqat lahu*"(menggunakan nikmat yang dikaruniakan Allah kepadanya secara proporsional). Bersyukur adalah bahwa engkau tidak memandang dirimu layak menerima nikmat. Perasaan syukur ini diungkapkan melalui lisan semata, dan disertai dengan gerak dan perasaan hati. Dengan demikian syukur itu merupakan perpaduan antara perilaku hati, lisan dan raga.

Keenam, tawakal. Hakekat tawakal ialah menyerahkan segala sesuatu urusan kepada Allah, membersihkan dari Ikhtiar yang keliru. Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati setelah berikhtiar. Konsep tawakkal ini dapat dipahami dalam konteks dinamis. Konsep kehidupan berdasar tawakkal (penyerahan diri) kepada Allah bukan berarti umat Islam terlepas sama sekali dari berbagai pembebanan taklif. Pemahaman tawakkal secara dinamis ini dapat diilustrasikan melalui sebuah Hadis ketika Rasolullah me-nanggapi ucapan seorang Badui Arab, *ارسل ناقتي واتوكل* artinya: aku lepas untaku tanpa diikat dan aku bertawakkal, beliau lalu bersabda: *اعقلها وتوكل* artinya: ikatlah untamu dan kemudian bertawakkallah.²⁷ Prinsip ikhtiar seperti ini juga menjadi materi nasihat Umar bin Khattab kepada umat Islam melalui ucapannya:

لا يقعد احدكم عن طلب الرزق وهو يقول اللهم ارزقني وهو يعلم ان السماء لا تمطر ذهبا ولا فضة

Artinya: Janganlah salah seorang dari kalian hanya duduk-duduk tanpa mencari rezeki dan berdo'a "Ya Allah, berilah aku rezeki", pada hal ia tahu benar bahwa langit ini tidak pernah menghujankan emas maupun perak.

Ketujuh, ridha (rela). Ridha digambarkan sebagai keteguhan di hadapan qadha. Ridha adalah kerelaan hati menerima ketentuan Tuhan, orang yang mampu melihat khikmah dibalik cobaan, tidak berburuk sangka kepada Allah. Qadha adalah ketetapan Allah sejak zaman Azali sesuai dengan iradah-Nya tentang segala sesuatu yang berkenan dengan makhluk. Qadar arti qadar menurut bahasa adalah: kepastian, peraturan, ukuran. atau kenyataan ketetapan Allah terhadap hambanya. Qadha adalah ketentuan, hukum atau rencana Allah sejak zaman azali. Qadar adalah kenyataan dari ketentuan atau hukum Allah. Jadi hubungan antara qadha qadar ibarat rencana dan perbuatan.

Tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi yang tajam ini menyebabkan ia akan selalu

²⁷ KH MA Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 1994), hal. 152.

mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dihadapi dengan demikian ia akan terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama. Ajaran tawakkal pada Tuhan menyebabkan ia memiliki pegangan yang kokoh, karena ia telah mewakili atau menggadaikan dirinya sepenuhnya pada Tuhan, sikap tawakkal ini akan mengatasi sikap stress yang dialami oleh manusia. Sikap materialistik dan hedonistik yang merajalela dalam kehidupan modern ini dapat diatasi dengan menerapkan konsep zuhud, yang pada intinya sikap yang tidak mau diperbudak atau terperangkap oleh pengaruh duniawi yang sementara itu. Jika sikap ini tidak mantap, maka ia tidak akan berani menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan, sebab tujuan yang ingin dicapai dalam tasawuf adalah menuju Tuhan, maka caranyapun harus ditempuh dengan cara yang disukai Tuhan.²⁸

Demikian pula ajaran uzlah yang terdapat dalam tasawuf yaitu usaha mengasingkan diri dari terperangkap oleh tipu daya keduniaan, dapat pula digunakan untuk membekali masyarakat modern agar tidak menjadi sekruft dari mesin kehidupan. Yang tidak tahu lagi arahnya mau dibawa kemana. Tasawuf dengan konsep uzlahnya itu berusaha membebaskan manusia dari perangkap-perangkap kehidupan tapi ia tetap mengendalikan aktivitasnya sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan, dan bukan sebaliknya larut dalam pengaruh keduniaan. Terakhir problematika masyarakat modern diatas adalah sejumlah manusia yang kehilangan masa depannya, merasa kesunyian dan kehampaan jiwa di tengah-tengah derunya laju kehidupan.²⁹

(2) Peranan Tasawuf dalam Penanaman Karakter

Peran tasawuf dalam hidup adalah menjadikan manusia berkepribadian yang shalih dan berperilaku baik dan mulia serta ibadahnya berkualitas. Mereka yang masuk dalam sebuah tarekat atau aliran tasawuf dalam mengisi kesehariannya diharuskan untuk hidup sederhana, jujur, istiqamah dan tawadhu.³⁰

Semua itu bila dilihat pada diri Rasulullah SAW, yang pada dasarnya sudah menjelma dalam kehidupan sehari-harinya. Apalagi di masa remaja Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai manusia yang digelari *al-amin, shiddiq, fathanah, tabligh, sabar, tawakal, zuhud*, dan termasuk berbuat baik terhadap musuh dan lawan yang tak berbahaya atau yang bisa diajak kembali pada jalan yang benar. Perilaku hidup Rasulullah SAW yang ada dalam sejarah kehidupannya merupakan bentuk praktis dari cara hidup seorang sufi. Jadi, peranan terpenting dari tasawuf adalah lahirnya akhlak yang baik dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Dalam kehidupan modern, tasawuf menjadi obat yang mengatasi krisis kerohanian manusia modern yang telah lepas dari pusat dirinya, sehingga ia tidak mengenal lagi siapa dirinya, arti dan tujuan dari hidupnya. Ketidakjelasan atas makna dan tujuan hidup ini membuat penderitaan batin. Maka lewat spiritualitas Islam lading kering jadi tersirami air sejuk dan memberikan penyegaran serta mengarahkan hidup lebih baik dan jelas arah tujuannya.³¹

Adapun peranan tasawuf dalam penanaman karakter muslim mencakup empat hal. *Pertama*, membersihkan hati dan *jawarih* (anggota) daripada dosa, kesalahan, dan kekhilafan. *Kedua*, seorang hamba dapat membersihkan hati dan

²⁸ Asno Dharmasraya, "Peran Tasawuf dalam Kehidupan Modern", dalam asno-dharmasraya.blogspot.com, dipublikasikan 8 Desember 2011, <http://asno-dharmasraya.blogspot.com/2011/12/peran-tasawuf-dalam-kehidupan-modern.html>

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Firman Rija Arhas, "Peranan Akhlak dan Tasawuf Dalam Pembinaan Khairul Ummah" dalam *firmandepartment.blogspot.com*, Dipublikasikan 15 Desember 2011, <http://firmandepartment.blogspot.com/2011/12/peranan-akhlak-dan-tasawuf-dalam.html>

³¹ *Ibid.*

seluruh anggota terhadap perbuatan dosa kepada Allah. Mendekatkan diri dengan sepenuh hati dalam menjalankan ibadah kepada Allah dan menjauhi larangannya. **Ketiga**, menghidupkan rasa kehambaan. Tasawuf dapat menghidupkan rasa kehambaan. Untuk kita terasa hamba. Menghidupkan rasa takut pada Allah yang mesti ada di mana-mana. Rasa malu mesti dihidupkan kerana Allah melihat, Allah memerhati. Menghidupkan rasa hina diri di hadapan Tuhan. Rasa kehambaan ini bila dihidupkan, mazmumah akan hilang dengan sendiri. Orang yang terlalu sombong, ego, ujub itu adalah disebabkan tidak ada rasa kehambaan. **Keempat**, menghidupkan rasa bertuhan. Hati sentiasa sedar Allah melihat, mengetahui dan Allah sentiasa ada bersama kita. Inilah kunci kita tidak melakukan dosa. Contohnya dalam majlis raja, kita tidak akan buat salah sekalipun menguap. Kita amat jaga tingkah laku kerana kita sedar raja yang berkuasa sedang melihat kita. Maka di hadapan Raja segala raja sepatutnya lebih-lebih lagilah kita malu hendak buat dosa. Rasa bertuhan mesti bertapak di hati, barulah rasa kehambaan itu diperolehi. **Kelima**, menghidupkan rasa keikhlasan. Ikhlas sangat berperanan penting dalam ilmu tasawuf. Karena dengan ikhlas kita dapat menjauhkan dari sifat tercela. Karena itu, tasawuf orang-orang tasawuf perlu keikhlasan agar segala yang dilakukannya dapat di ridhai oleh Allah SWT.³²

(3) Tahapan/Fase-Fase Penanaman Karakter

Secara lebih rinci, proses untuk membangun karakter bisa menggunakan tujuh tahapan tasawuf dalam memperoleh pengetahuan (*ma'rifatullah*) kepada Tuhan. Menurut Asifin, tujuh tahapan itu meliputi: (1) *muatabah*, (2) *muroqobah*, (3) *mujahadah*, (4) *musyahadah*, (5) *mukasyafah*, (6) *mahabbah* dan (7) *ma'rifah*.³³ *Muatabah* berakar dari kata "*taba*" yang karena pengaruh perubahan bentuk bisa menjadi kata "*inabah*" atau "*muatabah*". Kata ini secara hakiki mempunyai arti penyesalan. Taubat menimbulkan perasaan duka cinta yang terhujam dalam lubuk hati, mengganggu tidurnya, menumbuhkan rasa penyesalan yang mendalam dan membangkitkan semangat yang bulat untuk melepaskan noda dan dosa yang pernah dilakukannya dan bertekad memulai kehidupan yang lebih baik.

Kedua, *muroqobah* yang secara harfiah diartikan "awas-mengawasi". *Muroqobah* ialah suatu keadaan seseorang yang meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi manusia. Keyakinan ini sudah tentu harus mengakar dan mendarah daging dalam lubuk hati, sebagai satu keadaan jiwa (*hal*) seseorang. Istilah *muraqabah* berasal dari salah satu nama Tuhan *al-Raqibb* (maha melihat), yang di sebut dalam Al-qur'an (4:1) dan (30:52). Pencari kebenaran tidak hanya ingat bahwa Tuhan melihatnya tiap saat, tetapi juga harus menjaga hatinya dari pikiran buruk dan gangguan.

Ketiga, *mujahadah* berasal dari kata *jahada* atau *ijtihada*. Kata ini berarti: berusaha keras, sungguh-sungguh atau perjuangan. Dalam kajian tasawuf, *mujahadah* dipahami sebagai pengendalian atau kontrol terhadap nafsu dari hal-hal yang menggiurkan, dan upaya melawan keinginan hawa nafsu ini dilaksanakan pada setiap saat. Al-Ghazali mengatakan bahwa *mujahadah* adalah mencurahkan keseriusan dalam melawan atau membunuh segala bujukan yang bersumber dari hawa nafsu dan setan.³⁴

Keempat, *musyahadah* yang dapat diperoleh setelah seseorang tersebut bermujahadah secara sungguh-sungguh. Menurut para ahli tasawuf, *musyahadah* diawali dengan *muhadharah* (kehadiran hati). *Musyahadah* adalah kehadiran

³² Firman Rija Arhas, "Peranan Akhlak dan Tasawuf Dalam Pembinaan Khairul Ummah" dalam *firmandepartment.blogspot.com*, Dipublikasikan 15 Desember 2011, <http://firmandepartment.blogspot.com/2011/12/peranan-akhlak-dan-tasawuf-dalam.html>

³³ Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah dengan Tahapan (7 M)* (Surabaya: Terbit Terang, 2001), hal. 1.

³⁴ Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah...*, hal.111.

kepada Allah. Moh. Syaifullah al Aziz menyebutkan bahwa *musyahadah* adalah nampaknya Allah pada hamba-Nya, dimana seorang hamba tidak melihat sesuatu apapun dalam beribadah (dalam pengertian umum), kecuali hanyalah menyaksikan dan meyakini dalam hatinya, bahwa ia hanya berhadapan dan dilihat Allah.

Kelima, mukasyafah artinya: terbuka tirai. Maksud yang terkandung dalam terbuka tirai disini adalah terbukanya segala rahasia-rahasia alam yang tersembunyi atau terbukanya pengertian-pengertian dan hal-hal yang bersifat gaib. Sesuatu yang dalam kategori gaib disini mungkin bisa diartikan dengan segala sesuatu yang tak dapat diinderakan, tidak bisa dilihat dengan kasat mata, tidak mungkin bisa didengar dengan telinga, dan tidak mungkin dijamah dengan tubuh. Sesungguhnya hati manusia mempunyai potensi besar untuk bermusyahadah kepada Allah, karena sebagaimana dinyatakan dalam hadis Qudsi bahwa hanya hatilah satu-satunya di dunia ini yang sanggup menampung Allah di dalamnya. Tetapi, pada kenyataannya hati yang sesungguhnya sejak semula dalam keadaan suci bersih yang seharusnya sanggup menerima dan memantulkan *Nur Allah* telah tertutup oleh sebuah hijab atau tirai yang disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri. Allah tidak sekali-kali menutupi diri-Nya dengan sesuatu apapun, tetapi manusia sendirilah yang menutup yang maha nyata itu. Disinilah letak adanya tirai yang menutupi pandangan seorang hamba kepada Tuhannya itu.

Keenam, mahabbah (cinta). Secara teori, cinta sesungguhnya adalah sebuah perilaku emosional yang jauh sekali hubungannya dengan perilaku rasional. Ketika seseorang telah menetapkan hati untuk memberikan cintanya kepada orang lain, maka syarat mutlak bagi orang tersebut adalah harus mau berkorban. Ketidakrasionalan cinta memang menjadikan cinta itu buta, dan malah menjadikan jarak semakin dekat antara cinta dengan gila. Ajaran *mahabbah* (cinta) dapat mendatangkan kedamaian dan ketenangan, karena merupakan anugerah Allah swt. Kepada hamba-Nya yang memiliki kesucian jiwa dan dibuktikan dengan Karakter yang baik, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat dapat menjadi rahmat bagi sesama. Karena itu, di dalam konsep cinta terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang secara teoritis tidak dikemukakan secara rinci, akan tetapi secara praktek diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara historis, konsep ini dikemukakan oleh Rabi'ah al-Adawiyah (w. 185 H.) yang mengatakan bahwa; cinta itu berasal dari keazalian menuju keabadian. Cinta itu berupa pemberian Tuhan dan hanya Tuhanlah yang berhak untuk dicintai. Jalaluddin al-Rumi (604-672 H.) mengatakan cinta dapat membangkitkan yang mati, mengubah yang pahit menjadi manis, yang sakit menjadi sembuh, derita menjadi nikmat, kemarahan menjadi rahmat, dan penjara menjadi telaga. Untuk mencapai cinta yang dimaksud harus memiliki jiwa suci yang ditunjukkan dengan sikap dan akhlakul karimah.³⁵

Ketujuh, ma'rifat yang berarti: pengetahuan. Secara bahasa al-Ghazali mengartikan *ma'rifat* sebagai pengetahuan yang tidak menerima keraguan lain. Secara istilah, *ma'rifat* artinya suatu pengetahuan yang didasarkan atas suatu keyakinan yang penuh terhadap sesuatu hingga hilanglah suatu keragu-raguan. Dengan pengertian yang demikian ini, maka di dalam *ma'rifat* sesungguhnya tidak ada sedikit pun keragu-raguan. Yang ada dalam *ma'rifat* hanyalah satu keyakinan.

Ma'rifat, sebagai suatu pengetahuan terhadap sesuatu sudah barang tentu mempunyai objek. Obyek yang ingin dicapai dalam *ma'rifat* baik secara umum (dalam kerangka kajian ilmu pengetahuan) maupun secara khusus (dalam kajian ilmu tasawuf) adalah *al-haq* (kebenaran). *Ma'rifat* sesungguhnya tidak hanya meliputi pada pengetahuan yang sesungguhnya terhadap Dzat dan Sifat Allah,

³⁵ Rahmi Danis, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Ajaran Cinta dalam Tasawuf" dalam *Al-Ulum* (Gorontalo: IAIN Sultan Amai, Nomor 1, Juni 2014, Volume 14), hal. 129.

melainkan sudah pada tingkat penyaksian secara langsung dengan mata hati kepada *Al-Haq* tanpa adanya hijab sedikitpun. Pada tingkat inilah seorang hamba benar-benar akan mengetahui kebenaran tentang Tuhan-Nya.

Menurut Haderanie, tingkat perbedaan pengetahuan (*ma'rifat*) manusia terhadap Tuhannya ada tiga macam.³⁶ *Pertama, ma'rifat* dengan Allah. *Ma'rifat* ini adalah merupakan pencapaian tertinggi dari tingkatan yang selalu didambakan para kaum sufi. *Kedua, ma'rifat* dengan dalil. Pada tingkat ini, seorang hamba mempunyai pengetahuan tentang Allah lewat dalil al-Qur'an maupun Hadis. Tingkatan ini sebenarnya merupakan sebuah jalan untuk mencapai tingkat *ma'rifat* yang sesungguhnya. *Ketiga, ma'rifat* dengan ikut-ikutan. Jenis *ma'rifat* adalah tingkat yang paling rendah, karena seorang hanya tahu tentang Allah melalui taqlid tanpa adanya upaya untuk mencari sendiri pengetahuan tentang Allah.

Fase-fase perjalanan spiritual atau rohaniah ini menandakan bahwa proses pendidikan rohaniah dalam membangun karakter yang baik tidaklah mudah karena membutuhkan proses panjang, penuh kesabaran dan atas dasar keikhlasan atau kebersihan jiwa. Bahkan perlu disadari bahwa kebersihan atau kesucian jiwa adalah faktor kunci yang harus dimiliki oleh pendidik, peserta didik, orang tua, lingkungan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan keberhasilan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter perlu diawali dengan tahapan penyucian jiwa sehingga seseorang bisa merasakan berada dekat dengan Tuhan. Untuk itu, upaya pertama kali yang dilakukan adalah pembersihan jiwa dari sifat-sifat yang tercela. Setelah itu, jiwa yang bersih diisi dengan sifat-sifat yang terpuji, hingga akhirnya sampailah pada tingkah yang berikutnya yang disebut dengan *tajalli*, yaitu tersikapnya tabir sehingga diperoleh pancaran Nur Ilahi. Pendidikan karakter perlu dilakukan melalui proses yang kontinyu dan sistematis.³⁷ Pendidikan karakter bisa menggunakan metode *tazkiyah an-nafs* (pembersihan jiwa) dalam berkembang dalam ilmu tasawuf. Menurut bahasa *al-zakah* berarti "tumbuh dan bertambah". Sesuatu dikatakan tumbuh apabila berkembang lebih baik. Supaya dapat tumbuh, berkembang dan sempurna hati membutuhkan perawatan.

Menurut Ibn Taymiyyah, hati seperti halnya tubuh yang perlu dipelihara dengan diberi gizi yang cukup dan dijauhkan dari segala yang merusak. Hati manusia akan tumbuh dan berkembang menjadi semakin baik jika diberi sesuatu yang bermanfaat dan dijauhkan dari segala yang merusak. Langkah menjauhi maksiat dan meninggalkan perbuatan keji (*fawahisy*) dapat menjadikan hati bersih. Hal ini dapat dimengerti karena kedudukan maksiat seperti cairan kotor dalam tubuh. Apabila hati bertobat atas dosa-dosa yang diperbuat dengan membersihkan bercampurnya amal saleh dengan kemaksiatan yang ada di dalamnya, maka kekuatan hati akan kembali pulih. Keinginan untuk beramal saleh akan bangkit dan selanjutnya hati akan terbebas dari hal-hal buruk yang menggerogotinya. Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat asy-Syam ayat 9-10, yang artinya: " *Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*"³⁸

Al-Tazkiyah berarti membersihkan atau mensucikan sesuatu, baik zat maupun keyakinannya. Jadi, pensucian hati ditandai dengan tumbuh berkembangnya. Meskipun asal *tazkiyah* (pensucian) adalah tumbuh dan semakin

³⁶ Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah...*, hal. 278.

³⁷ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali, 2004), hal. 172.

³⁸ Rini Noviantini, "Penerapan Nilai-Nilai Manajemen Qolbu dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri Mukim (Program Pesantren Mahasiswa) Di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung", *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2009), hal.55, dan Ibn Taymiyyah, *Terapi Penyakit Hati*, terj., Mohammad Rois dan Luqman Junaidi (Jakarta: PT. SUN 2006), hal. 23.

baik, tetapi semua itu baru dapat tercapai dengan menghilangkan keburukan. Manusia dilengkapi oleh Allah dua hal pokok, yaitu jasmani dan rohani. Dua hal ini memiliki keperluan masing-masing, jasmani membutuhkan makan, minum, pelampiasan syahwat, keindahan, pakaian, perhiasan-perhiasan dan kemasyhuran dan rohani membutuhkan kedamaian, ketenteraman, kasih-sayang dan cinta.

Para sufi menegaskan, hakekat sesungguhnya dari manusia adalah rohaninya. Rohani adalah muara segala kebajikan. Kebahagiaan badani sangat tergantung pada kebahagiaan rohani. Sedang, kebahagiaan rohani tidak terikat pada wujud luar jasmani manusia. Sebagai inti hidup, rohani harus ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi. Semakin tinggi rohani diletakkan, kedudukan manusia akan semakin agung. Jika rohani berada pada tempat rendah, hina pulalah hidup manusia. Fitrah rohani adalah kemuliaan, jasmani pada kerendahan. Badan yang tidak memiliki rohani tinggi, akan selalu menuntut pemenuhan kebutuhan-kebutuhan rendah hewani. Rohani hendaknya dibebaskan dari ikatan keinginan hewani, yaitu kecintaan pada pemenuhan syahwat dan keduniaan. Hati manusia yang terpenuhi dengan cinta pada dunia, akan melahirkan kegelisahan dan kebingungan yang tidak berujung. Hati adalah cerminan ruh. Kebutuhan ruh akan cinta bukan untuk dipenuhi dengan kesibukan pada dunia.

Dalam rangkaian metode pembersihan hati, para sufi menetapkan dengan tiga tahap yaitu: (1) *takhalli* (mengosongkan), (2) *tahalli* (mengisi), dan (3) *tajalli* (tercermin)³⁹. Langkah pertama, *takhalli* ditempuh melalui usaha mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu, karena hawa nafsu itulah yang menjadi penyebab utama dari segala sifat yang tidak baik. Dalam hal menanamkan rasa benci terhadap kehidupan duniawi serta mematikan hawa nafsu itu, sufi berbeda pendapat. Sekelompok sufi yang moderat berpendapat, bahwa rasa kebencian terhadap kehidupan duniawi sekedar saja, jangan sampai lupa kepada tujuan hidupnya dan tidak perlu meninggalkan duniawi sama sekali. Sama halnya dengan mematikan hawa nafsu, cukup dengan sekedar saja dengan pengendalian diri melalui pengaturan disiplin kehidupan.

Oleh karena itu, kelompok ini selalu bersikap hati-hati dalam menjalani hidup dan kehidupan duniawinya. Aliran ini tidak meminta agar manusia secara total melarikan diri dari problem dunia dan tidak pula menyuruh menghilangkan hawa nafsu. Golongan ini tetap memanfaatkan duniawi sekedar kebutuhannya dengan menekan dan mengontrol dorongan nafsu yang dapat mengganggu stabilitas akal dan perasaan. Ia tidak menyerah kepada setiap keinginan, tidak mengumbar nafsu, tetapi juga tidak mematakannya atau menindasnya. Ia menempatkan segala sesuatu sesuai dengan proporsinya, sehingga tidak memburu dunia serta tidak alergik kepada dunia. dengan pola hidup Serasi dan seimbang, sufi kelompok ini merasa menemukan kebebasan untuk menempatkan Allah sebagai inti dari segala obsesinya. Kesibukannya terarah kepada pengabdian dan selalu berpegang pada garis-garis kebijaksanaan yang relevan dengan tujuan hidupnya Inilah falsah hidup yang ideal menurut mereka.

Sementara itu ada pula kelompok sufi yang ekstrim, di mana mereka berkeyakinan bahwa kehidupan duniawi benar-benar sebagai racun pembunuh kelangsungan cita-cita sufi. Duniawi adalah penghalang perjalanan, karena itu nafsu yang bertedensi duniawi dimatikan dari diri manusia itu agar ia bebas berjalan menuju tujuan, yaitu mencapai kenikmatan - kenikmatan material. pengingkaran pada ego. Langkah menyibukkan diri pada kemauan Tuhan adalah

³⁹ A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme....*, hal. 102.

perbuatan utama, dan membangun nilai moral agamis. Tindakan meninggalkan dunia dianggap sebagai ibadah yang lahir dari motivasi eskatologis.

Sikap mental yang tidak sehat umumnya sebagai eksek dari rasa ketergantungan kepada kehidupan duniawi, yang pada gilirannya dapat memunculkan sikap riya'. Riya' dianggap sebagai sikap mental yang sangat berbahaya karena menggiring jiwa seseorang untuk pamer, berharap sanjungan orang lain dan pada akhirnya ingin dikultuskan. Sifat ingin disanjung dan ingin diagungkan, menurut Al-Ghazali, akan menjadikannya merasa sulit untuk menerima kebesaran orang lain, termasuk untuk menerima keagungan Allah. Sebab hasrat ingin disanjung itu tidak lepas dari adanya perasaan paling unggul, rasa superioritas dan ingin menang sendiri karena merasa unggul dari yang lain. Rentetannya adalah rasa Sombong, egois, dengki, fitnah dan iri atas keberhasilan orang lain. Kesombongan dianggap sebagai dosa terbesar kepada Tuhan.

Atas pertimbangan ini, Al-Ghazali beranggapan bahwa kesombongan itu sama dengan penyembahan diri, bagian dari politeisme. Apabila demikian sikap-sikap yang dominan dalam diri manusia akan timbul lagi secara berantai beraneka macam sikap mental yang seirama dengan induknya itu. Oleh karena itulah, dalam rangkaian sistem pendidikan rohani, orang sufi mengarahkan peluru pertamanya kearah penguasaan nafsu duniawi dan seluruh ases-akses negatif yang berkelanjutan, sesuai dengan jalan sufi.

Langkah *kedua, tahalll* berupa menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat luar maupun yang bersifat dalam. Dimaksud dengan aspek luar dalam hal ini adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal, seperti shalat, puasa, haji dan lain-lain. Sedangkan aspek dalam seperti iman, ketaatan, kecintaan kepada Tuhan, dan lain-lain.⁴⁰

Dengan demikian, tahap *tahalli* ini merupakan tahap pengisian jiwa telah dikosongkan tadi. Sebab apabila satu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak segera ada penggantinya, maka kekosongan itu bisa menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, setiap satu kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan situ kebiasaan baru yang baik. Dari satu latihan akan menjadi kebiasaan dan kebiasaan akan menghasilkan kepribadian. Jiwa manusia dapat dilatih dapat dikuasai, bisa diubah dan dapat dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.

Bapak-Ibu yang saya hormati,

Penutup

Bertasawuf dalam kehidupan modern adalah upaya untuk menerapkan dan mengaktualisasikan ajaran-ajaran tasawuf seperti zuhud, wara', sabar, syukur, yakin, tawakkal, dan muraqabah kedalam kehidupan modern dengan tujuan membentuk sebuah pribadi muslim modern yang berkarakter, berakhlak mulia kepada Allah, terhadap sesama dan alam sekitarnya. Tasawuf dapat berperan dan berfungsi sebagai salah satu betuk media penanaman dan pembentukan karakter Islami yang dapat menjadi solusi bagi plobematika kehidupan modern.

Melalui pengamalan tasawuf, nilai-nilai karakter yang luhur dapat diisikan ke kalbu rohani dan dibiasakan menjadi perbuatan, dalam rangka pembentukan manusia paripurna. Praktek tasawuf ini antara lain mencakup: *al-taubah* (mohon ampunan), *khauf* (takut), *raja'* (optimis memperoleh karunia Allah), *al-faqr* (tidak memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu), dan *al-ridha* (menerima dengan rela hati). Melalui proses *tahalli*, *takhalli* dan *tajalli* akan menjadikan seseorang mampu mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik antara religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, demokratis, semangat

⁴⁰ A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik...*, hal. 104.

kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah dengan Tahapan (7 M)* (Surabaya: Terbit Terang, 2001).
- AR, Zahrudin, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali, 2004).
- Arhas, Rija, Firman, "Peranan Akhlak dan Tasawuf Dalam Pembinaan Khairul Ummah" dalam *firman department.blogspot.com*, Dipublikasikan 15 Desember 2011, <http://firmandepartment.blogspot.com/2011/12/peranan-akhlak-dan-tasawuf-dalam.html>
- Budiningsih, Asri, C, "Penalaran Moral Hubungannya Dengan Faktor-Faktor Budaya: Analisis Karakteristik Peserta didik SLTP dan SMU di Yogyakarta" dalam *Jurnal Kependidikan*, (Yogyakarta, Lembaga Penelitian UNY, No. 1, Tahun XXXIII, Mei, 2003).
- Bukhori, Mochtar, "Revitalisasi Pendidikan Moral Dalam Menghadapi Tantangan Zaman", *Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis ke-47 FIP UNY*, (Yogyakarta, UNY, 19 September 2002).
- Dahri, Harapandi, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Irfani, 2007).
- Danis, Rahmi, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Ajaran Cinta dalam Tasawuf" dalam *Al-Ulum* (Gorontalo: IAIN Sultan Amai, Nomor 1, Juni 2014, Volume 14).
- Dharmasraya, Asno, "Peran Tasawuf dalam Kehidupan Modern", dalam *asno-dharmasraya.blogspot.com*, dipublikasikan 8 Desember 2011, <http://asno-dharmasraya.blogspot.com/2011/12/peran-tasawuf-dalam-kehidupan-modern.html>
- Farid, Ahmad, Syekh, *Tazkiyah an-Nufus*, Terj. *Tazkiyah an-Nafs (Mensucikan Jiwa)*, (Sukoharjo: al-Hambra Publishing, 2012).
- Ghufron, Anik, "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran" dalam *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY).
- Hafrinda, Muhammad "Membangun Karakter Melalui Pendidikan", dalam *hafrinda 212.wordpress.com*, Dipublikasikan 23 Mei 2009, <https://hafrinda212.wordpress.com/2009/05/23/membangun-karakter-melalui-pendidikan-oleh-muhammad-hafrinda-s-pd/>
- Hamka, *Tasauf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996).
- _____, *Prinsip dan Kebijakan Da'wah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).
- Hasan, Hamid, Said dkk, "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta, Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010).
- Kohlberg, L, "Stages of moral development as a basis of moral education. Dalam Mursey, B. (Ed.), *Moral development, moral education, and Kohlberg*. (Birmingham, Alabama: Religious Education Press, 1980).
- Krathwohl, David, R, *Taxonomy of Educational Objectives*, (New York, Longman Groups, 1973).
- Latifah, Melly, "Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak", dalam *Strawberry sekolah bakatprestasi.wordpress.com*, dipublikasikan 17 Oktober 2010, <http://strawberrysekolahbakatprestasi.wordpress.com/2010/10/17/peranan-keluarga-dalam-pendidikan-karakter-anak/>
- Lickona, Thomas, *Educating For Character* (USA, Bantam Books, 1989).
- Musfiroh, Tadkiroatun, "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter" dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008),
- Noviantini, Rini, "Penerapan Nilai-Nilai Manajemen Qolbu dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri Mukim (Program Pesantren Mahasiswa) Di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung", *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2009), hal.55, dan Ibn Taymiyyah, *Terapi Penyakit Hati*, terj., Mohammad Rois dan Luqman Junaidi (Jakarta: PT. SUN 2006).
- Rahmat, Munawar, "Implikasi Konsep Insân Kâmil dalam Pendidikan Umum di Pondok Sufi Pondok Modern Sumber Daya At-taqwa, *Ringkasan Disertasi* (Bandung: Program Studi Pendidikan Umum/Nilai Sekolah Pascasarjana, UPI, 2010).
- Sahal Mahfudh, Sahal, KH, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 1994).

- Syukur, Amien, M, "Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf", *Walisongo* (Semarang: IAIN Walisongo, Volume 20, Nomor 2, November 2012).
- Siregar, Rivay, *Tasawuf: dari Sufisme Klasik, ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000).
- Sudrajat, Akhmad, " Konsep Pendidikan Karakter", dalam *akhmadsudrajat.wordpress.com*, 15 September 2010, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/> dan baca Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta, 2010).
- Yus, Anita, "Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek", dalam dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008).

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Dr. Zubaedi, M.Pd., M.Ag., dilahirkan di Pati, Jawa Tengah pada tanggal 8 Maret 1969 dari pasangan Sahuri (alm) dan Siti Ma'onah. Pengalaman pendidikan dimulai dari SDN Cengkalsewu Sukolilo Pati (1975-1982), SMPN kayen Pati (1982-1985), PGAN Lasem Rembang (1985-1988) dan S 1 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1988-1993). Penulis mengenyam pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Nailun Najah Lasem Rembang (1985-1988). Karir pendidikan terus berlanjut dengan meraih Gelar Magister Agama (M.Ag) dalam bidang pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998), Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam bidang *Community Development* pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (2003) dan Gelar Doktor di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006). Saat ini ia tercatat sebagai Dosen STAIN Bengkulu. Disela-sela kesibukan akademisnya, penulis yang beristerikan Endang Kartikowati, S.Ag dan dikaruniai dua orang anak (Diana Zumrotus Sa'adah dan Muhammad Nabahan Azizy), masih aktif mengisi artikel di sejumlah media massa.

Semasa menimba ilmu di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, ia banyak melibatkan diri dalam aktivitas kemahasiswaan, diantaranya sebagai Pimpinan Umum Surat Kabar Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Amanat (1991-1992), Wakil Ketua Kelompok Studi Mahasiswa Walisongo (KSMW) IAIN Walisongo Semarang (1991) serta staf redaksi Jurnal Edukasi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1992). Setelah Hijrah ke Yogyakarta untuk mengambil S 2 di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, penulis aktif sebagai Wakil Sekretaris Kelompok Studi LESISKA Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Beberapa karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Bangsa)* (Buku, 2005), *Islam dan Benturan Peradaban* (Buku, 2006), *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren* (Buku, 2007), *Wacana Pembangunan Alternatif, Kajian Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Buku, 2007), *Filsafat Barat* (Buku, 2007), *Desain Pendidikan Karakter* (Buku, 2011), *Isu-Isu Baru dalam Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Islam* (Buku, 2012).